

Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD

Iing Febrita¹, Harni²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang Indonesia

Email: iingfebrita@gmail.com

Abstrak

Proses pembelajaran yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat di gunakan langkah-langkah menurut Putra (2013): orientasi, mengorganisasikan, memandu, mengembangkan dan mengajikan, menganalisis dan mengevaluasi. Tujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD. Metode penelitian menggunakan study literature. Hasil didapatkan bahwa pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based learning* di kelas IV SD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: *problem based learning, tematik terpadu*

Abstract

The learning process that is not good will affect the learning outcomes of students. The implementation of integrated thematic learning using the Problem Based Learning (PBL) learning model can use the steps according to Putra (2013): orientation, organizing, guiding, developing and serving, analyzing and evaluating. The aim is to describe the improvement of learning outcomes for integrated thematic learning using the Problem Based Learning (PBL) model in grade IV SD. The research method used literature study. The results showed that integrated thematic learning using the Problem Based learning model in grade IV SD can improve student learning outcomes.

Keywords: *problem based learning, thematic integrated*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, serta tindak lanjut dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang dirintis pada tahun 2004 dan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dirintis pada tahun 2006, pengembangan kurikulum 2013 mengakomodasi keseimbangan antara soft skills dan hard skill yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Permendikbud No. 67 (2013: 132) mengemukakan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari kelas I sampai kelas VI.

Di dalam pelaksanaan kurikulum 2013, guru memiliki peran yang cukup vital, baik dalam peran untuk merencanakan, melaksanakan, atau untuk menilai. Artinya di dalam proses implementasi kurikulum 2013, guru menjadi seorang *planner*, *eksekutor*, dan *developer* kurikulum dalam setiap sekolah di Indonesia. Dengan demikian, di dalam implementasi kurikulum 2013, setiap guru dituntut untuk menguasai pemahaman maknada dalam setiap bidang studi, pengetahuan terkait karakter peserta didik, melaksanakan sebuah praktik peran sebagai suatu pembelajaran yang edukatif dan menyenangkan, serta harus memiliki potensi untuk

mengembangkan sikap profesionalisme dan kepribadian (Mulyasa, 2014). Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru harus selalu siap dengan setiap dinamika perubahan kurikulum, oleh karena itu guru sebagai pendidik harus selalu memperbarui pengetahuan mengenai pendidikan yang tengah berkembang saat ini.

Pendekatan pembelajaran yang saat ini diimplementasikan sebagai pendekatan di dalam Kurikulum 2013 ialah pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang menghubungkan beberapa kompetensi dan mata pelajaran ke dalam suatu tema. Pembelajaran tematik terpadu di kurikulum 2013 dilaksanakan untuk semua kelas. Penilaian pembelajaran tematik terpadu menggunakan penilaian otentik yang mengukur semua kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil (Daryanto, 2014). Hal ini senada dengan pendapat Rusman (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Lebih lanjut Puspita (2016) mengatakan bahwa tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran di dalam kurikulum 2013 ialah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilakukan melalui langkah-langkah tertentu. Menurut Putra (2013) langkah-langkah model pembelajaran PBL diantaranya: dapat diuraikan menjadi beberapa hal sebagai berikut: (a) Guru melaksanakan orientasi masalah kepada peserta didik melalui gambar atau video yang berhubungan dengan permasalahan yang akan didiskusikan serta mencari solusinya dengan cara menanyakan pengalaman peserta didik, dan menggali permasalahan kontekstual yang terkait dengan materi pembelajaran; (b) kemudian guru mengorganisasikan peserta didik agar belajar, guru membantu peserta didik menemukan konsep berdasarkan masalah, serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif, demokratis dan terbuka dalam memberikan pendapatnya; (c) guru memandu menyelidiki peserta didik secara individu dan kelompok serta memberi kemudahan dalam menyelesaikan masalah. Guru mendorong dan memandu peserta didik untuk diskusi, dialog, kerja sama, membantu peserta didik merumuskan hipotesis dan pemecahan masalahnya, dengan membentuk kelompok guna mendiskusikan permasalahan yang akan terjadi serta solusi yang tepat untuk permasalahan kebudayaan daerah jika tidak dilestarikan; (d) Langkah selanjutnya adalah peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu peserta didik dalam mengerjakan lembar diskusi kelompok dan membantu dalam menyajikan hasil diskusi kelompoknya kedepan kelas dan kelompok lain menyimak jawaban dari kelompok yang tampil sehingga kelompok lain bisaanggapi jawaban yang disampaikan kelompok tersebut; (e) Kemudian guru menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Guru membantu peserta didik mengkaji ulang dan melakukan evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah.

Beberapa penjelasan di atas merupakan komponen utama yang digunakan sebagai bahan observasi guna menemukan permasalahan yang ada. Observasi dilakukan di SD Negeri 09 Sijunjung, khususnya pada kelompok peserta didik kelas IV. Permasalahan-permasalahan yang berhasil ditemukan selama proses observasi adalah sebagai berikut. Permasalahan pada saat proses pembelajaran tematik terpadu pada tema 1 (Indahnya kebersamaan) subtema 1 (keragaman budaya bangsaku) permasalahannya baik dari segi perencanaan (RPP), pelaksanaan, maupun hasil belajar pembelajaran belum optimal, Permasalahan dari segi perencanaan (RPP) yaitu: (1) Guru belum maksimal dalam pembuatan komponen di RPP, (2) Guru belum mengembangkan model pembelajaran yang tepat dalam Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), (3) Guru hanya mengacu kepada buku guru dan buku siswa tanpa menambah materi dari buku sumber lain. Sementara itu, dari segi pelaksanaan antara lain: (1) dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih jelas pemisah antar mata pelajaran, (2) Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dimana guru yang lebih mendominasi pembelajaran dengan menjelaskan dan bertanya dalam proses pembelajaran, (3) guru belum mampu mengorientasi siswa pada masalah, (4) guru kurang mampu mengorganisasikan (mengatur) siswa untuk belajar (5) peserta didik belum maksimal dalam belajar baik secara mandiri maupun kelompok, (6) belum membuat peserta didik belajar secara aktif mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (7) Guru kurang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah nyata yang ada di sekitarnya. Beberapa permasalahan yang dijelaskan di atas berpotensi besar terjadinya penurunan dinamika kegiatan belajar di dalam kelas. Atas dasar permasalahan tersebut, peserta didik di dalam kelas berpotensi merasa bosan karena kurangnya minat belajar peserta didik, akibatnya peserta didik kurang memahami apa yang di ajarkan oleh guru. Tidak hanya itu, peserta didik juga berpotensi untuk tidak mampu menentukan masalah dan merumuskan permasalahan sehingga hasil belajar peserta didik masih rendah karena proses pembelajaran tidak terlaksana sebagaimana mestinya.

Pembelajaran dengan kondisi seperti itu tentu berdampak pada hasil belajar peserta didik. Menurut Syafaruddin, dkk (2019) hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari konsekuensi penilaian proses belajar siswa suatu capaian yang diraih seseorang, bagaimanapun keadaannya dan didapatkan dengan adanya usaha terlebih dahulu. Menurut Arsyi (2018) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah kemampuan belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dampak nyata dari permasalahan yang ada, performa hasil belajar peserta didik berpotensi masuk dalam kategori belum memuaskan. Hal ini terbukti bahwa banyak hasil belajar peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Sementara peserta didik yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ketika melaksanakan ujian tengah semester 2 hanya 50% dari jumlah peserta didik. Nilai yang diperoleh peserta didik masih belum semua mencapai standar ideal ketuntasan belajar yang diharapkan sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk dapat mengatasi permasalahan ini salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu cara yang tepat dan sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu dengan melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL). PBL merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan agar peserta didik terampil dan memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu masalah maka pembelajaran akan lebih mudah membuat peserta didik aktif dan kreatif. *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri (Hmelo Silver, 2004).

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar dengan bekerja bersama kelompok untuk menemukan solusi untuk masalah nyata dan masalah-masalah tersebut digunakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan kritis dan analisis pada materi pelajaran (Rahardjo, 2017). Artinya, di dalam PBL, guru perlu menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas yang akan dilakukan agar peserta didik tahu apa tujuan utama pembelajaran, apa permasalahan yang akan dibahas, bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Orientasi pembelajaran terhadap suatu masalah dinilai mampu memberikan konsep dasar kepada peserta didik. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang

dipilih. Penerapan model ini akan mendorong siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan belajar bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang relevan (Prince, 2004). Tujuannya, agar siswa mampu menyusun pengetahuannya sendiri, meningkatkan keterampilan dan kemandirian, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berpikir.

Guru diperlukan perannya dalam membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang telah diorientasi. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok maupun penekanan peran individu, kemudiannya mengidentifikasi masalah yang ditemukan pada tahap sebelumnya, dan dilanjutkan mencoba untuk membuat hipotesis atas masalah yang ditemukan tersebut. Pendekatan Problem Based Learning dalam pembelajaran menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah yang terjadi dalam kelas karena mendorong siswa untuk menemukan sebuah jawaban dengan cara yang sistematis (Hosnan, 2014). Tentu saja dari semua penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa peran guru sangat krusial sebagai faktor utama pembelajaran model PBL. Artinya, pembekalan yang mumpuni dinilai sangat perlu untuk menunjang keberhasilan penerapan model PBL. Hal ini disebabkan, kemampuan guru harus dapat mengorganisir setiap timbal balik pembelajaran yang ditunjukkan oleh setiap peserta didik. Dinamika perkembangan aspek pembelajaran siswa perlu dipertimbangkan sebagai evaluasi keberhasilan pembelajaran peserta didik. Hal tersebut berarti pada setiap proses selama metode PBL diterapkan seperti kemampuan peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, melaksanakan eksperimen, menciptakan dan membagikan ide mereka sendiri untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, memberi argumen terhadap jawaban pemecahan masalah, serta merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajar (Warsono & Hariyanto, 2013).

Seperti yang sudah direncanakan dari awal bahwa selain menerapkan penilaian yang seimbang antara nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kurikulum 2013 juga menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang menggunakan tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan mengasosiasi, bahkan sampai pada tahap jejaring (Ine, 2015). Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga menegaskan bahwa kurikulum 2013 mengamanatkan untuk mendorong peserta didik agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran (Kemendikbud, 2013:3-4). Artinya, kemampuan peserta didik seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan aspek keberhasilan dari representasi metode pembelajaran di dalam kurikulum 2013. Keefektifan dan keefisienan sebuah pembelajaran diukur dari tingkat pemahaman materi oleh siswa yang berujung pada peningkatan prestasi belajar siswa. Untuk itu peran guru adalah memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai, khususnya PBL yang dinilai mampu membawa siswa kepada pencapaian prestasi yang setinggi-tingginya.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, guru dianjurkan untuk beralih dari pendekatan tradisional dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Metode dinilai representatif dalam mewujudkan itu. Pembelajaran inovatif dengan menganalisis setiap permasalahan yang universal dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dikemas dalam wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pendekatan PBL menjadikan siswa yang diberi tahu menjadi siswa yang mencari tahu, dari guru yang merupakan sumber belajar menjadi belajar dari beraneka macam sumber, dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi, pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat (Mulyasa, 2014).

Tidak hanya itu, di dalam metode PBL, setiap siswa bebas mengemukakan idenya dengan teman yang lain, meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa dan mengaitkan pengalaman kehidupan nyata siswa dengan materi sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri. Bahkan, dinamika kegiatan pembelajaran yang berkembang selama proses ini berlangsung, dapat menghasilkan luaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan kurikulum 2013. Model ini cocok digunakan dalam pembelajaran tematik yang materinya luas dan universal. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Di Kelas IV SD Negeri 09 Sijunjung”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 09 Sijunjung. Dengan demikian, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah dalam rangka terciptanya pembelajaran yang optimal, evaluasi untuk meningkatkan program pembelajaran di kelas dan profesionalisme guru dalam mengajar, serta mempermudah guru untuk menyampaikan bahan ajar di kelas. Selain itu, dengan adanya pendekatan model PBL, diharapkan mampu untuk diterapkan sebagai pengganti dari pendekatan konvensional, karena pendekatan ini lebih menekankan kepada peserta didik sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif, tentu saja dengan cara mendorong setiap individu untuk mencari tahu secara mandiri fakta-fakta dan pengetahuan yang dikaitkan. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai metode yang mampu menjadikan siswa awalnya cenderung diberi tahu menjadi siswa yang gemar untuk mencari tahu. Sementara itu bagi guru, PBL diharapkan mampu membentuk karakter guru yang awalnya merupakan sumber belajar menjadi belajar dari beraneka macam sumber, dari pendekatan tekstual menjadi lebih terbiasa dengan pendekatan masalah melalui berbagai sudut pandang ilmiah, serta dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan kebenaran yang multidimensi atau multitafsir.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan melakukan pencarian hasil-hasil penelitian dari berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel dan jurnal atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada.

Data merupakan sumber informasi yang diperoleh penulis melalui penelitian yang dilakukan. Data ini nantinya diolah sehingga menjadi suatu informasi baru yang dapat dimanfaatkan lebih lanjut oleh pembaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, artinya data yang digunakan ialah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh penulis guna mendukung data primer. Namun demikian, berhubung penelitian ini merupakan studi pustaka, maka data sekunder yang didapatkan merupakan jenis data yang diutamakan dalam menghasilkan sebuah penelitian baru terkait penerapan pendekatan *problem based learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SD. Data sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan buku, jurnal penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan erat dengan variabel di dalam penelitian. Setiap referensi yang digunakan merupakan sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini ialah studi pustaka teknik simak, khususnya teknik catat. Teknik catat adalah teknik pengumpulan data melalui buku, jurnal penelitian, literatur atau bahan pustaka lainnya yang kemudian dicatat kembali dan dijadikan sebagai kutipan di dalam sebuah hasil penelitian yang baru. Teknik pengumpulan data menjadi salah satu faktor penting di dalam bagian metode penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang peneliti yang menyimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan

bagian yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Ini dikarenakan tujuan utama dari sebuah penelitian ialah mendapatkan data (Silalahi, 2012). Untuk itu, teknik catat dijadikan teknik pengumpulan data dalam menghasilkan penelitian ini. Data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian yakni PBL dan peningkatan prestasi peserta didik selanjutnya direduksi. Reduksi data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data-data tersebut dibandingkan satu sama lain dan dikaji secara ilmiah, termasuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan penelitaian-penelitian terdahulu terjadi. Selanjutnya informasi yang sudah direduksi, dideskripsikan secara ilmiah sehingga menghasilkan suatu kesimpulan penelitian yang baru. Dari kesimpulan yang ada, peneliti juga merumuskan beberapa saran sebagai bagian dari manfaat penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan istilah dasar dalam suatu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran hingga mampu memberikan pengalaman berbeda dan bermakna bagi peserta didik (Ahmad, 2014) (Indriani, 2015). Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa materi pembelajaran yang dipadukan dalam satu tema dimana tema tersebut sebagai wadah yang mengandung konsep sehingga pembelajaran tersebut menjadi bersifat holistik, bermakna, dan otentik. Kegiatan pembelajaran berbasis tematik didasarkan pada sebuah tema yang di dalam tema tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran yang digabungkan menjadi sebuah tema (Sari, Akbar, & Yuniastuti, 2018). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.57 tahun 2014 halaman 220 juga menyebutkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

Beberapa peneliti lain juga mengembangkan kajian tematik terpadu dalam kerangka penelitiannya masing-masing. Menurut Majid (2014:80) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Heriansyah (2014:39) juga menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu pada dasarnya adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai fokus utama untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik. Pernyataan ini ditegaskan dengan pernyataan lainnya yang menyampaikan bahwa pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema dengan maksud anak memahami konsep – konsep yang telah mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami (Karli, 2014). Menurut Rusman (2015:254) dan (Baridan, Asrori, & Priyadi, 2018), pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan, secara holistik, bermakna, autentik dan berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Dari sekian banyak metode yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran di dalam kelas kepada siswa, pembelajaran aktif merupakan salah satu metode yang paling berpengaruh (Fendos, 2017).

Tidak hanya aspek kognitif, pembelajaran dengan model tematik juga mengedepankan aspek yang lain seperti emosional dan psikomotorik. Semua itu merupakan salah satu bentuk integrasi. Hal ini disepakati oleh beberapa peneliti yang memiliki minat tinggi dalam mengkaji dinamika kurikulum pendidikan di Indonesia. Pembelajaran tematik Sekolah Dasar di Indonesia, berdasarkan kurikulum tematik terpadu 2013 merupakan integrasi antar disiplin, multidisiplin,

dan transdisipliner (Hidayati, 2016) (Murfiah, 2017). Pembelajaran integratif tematik dilaksanakan oleh guru sekolah dasar kelas satu dan empat; Pembelajaran meliputi penyusunan RPP yang dikembangkan oleh kelompok guru pada kegiatan kelompok guru mengacu pada silabus. Kemudian proses pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari: Pendahuluan, Inti dan Penutup. Kegiatan inti adalah rincian kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yang terdiri dari lima pengalaman belajar, yaitu: mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan berkomunikasi (Peraturan Menteri Pendidikan 65: 2013) dan penilaian pembelajaran, penilaian pada Pembelajaran tematik terpadu mengacu pada indikator kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan ke dalam satu kesatuan tematik.

Integrasi di dalam suatu pembelajaran, khususnya tematik terpadu menggunakan pendekatan saintifik (Sari, Akbar, & Yuniastuti, 2018). Pendekatan saintifik yaitu aktivitas ilmiah yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan (Pursitasari, Nuryanti, & Rede, 2015). Penerapan model tematik terpadu yang dilakukan (Pursitasari, Nuryanti, & Rede, 2015), dengan menggunakan model pembelajaran IPA terintegrasi berbasis tematik di Kota Palu. Sintaks dari model (*thematic-based integrated science learning*) TISL adalah observasi, tanya jawab, eksplorasi, analisis, konfirmasi dan evaluasi. Saat siswa melakukan observasi, siswa mengamati objek dengan cermat. Selanjutnya siswa mengajukan pertanyaan untuk mengaktualisasikan rasa ingin tahunya. Siswa juga dapat menentukan kesamaan dan ketidaksamaan. Setelah guru mengusulkan tujuan pembelajaran dan membentuk kelompok, siswa secara berkelompok melakukan eksplorasi melalui penyelesaian tugas. Pada tahap ini siswa menerapkan prinsip, konsep, dan menganalisis hasil eksplorasi. Setelah itu, siswa melakukan presentasi di kelas untuk mengkonfirmasi hasil eksplorasi mereka. Siswa dilatih untuk menjawab pertanyaan dari teman dan guru. Di akhir pembahasan, guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan. Pada tahap evaluasi, siswa menerapkan kemampuannya untuk memperoleh hasil yang optimal. Berdasarkan sintaks model TISL, penerapan model TISL mendorong siswa untuk berpikir kritis seperti: (1) merumuskan atau mengajukan pertanyaan, (2) menemukan kesamaan dan ketidaksamaan, (3) menerapkan prinsip dan konsep, (4)) menjelaskan pertanyaan, (5) menganalisis, dan (6) membuat kesimpulan. Oleh karena itu, pembelajaran tematik terpadu pada jenjang Sekolah Dasar dilakukan dalam rangka untuk menjadikan antara dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan ke dalam satu wujud integrasi pembelajaran. Tidak hanya itu, pembelajaran dengan tematik terpadu juga dilakukan dalam rangka melakukan penggabungan kompetensi yang berasal dari berbagai pelajaran dasar yang kemudiak dihubungkan satu sama lain sehingga saling memperkuat, menggabungkan kompetensi inti dari setiap pelajaran. Setiap pelajaran masih memiliki kompetensi dasar sendiri dan menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan lingkungan di sekitarnya.

Tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah: (1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna, (2) mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi, (3) menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan, (4) menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain, (5) meningkatkan gairah dalam belajar, dan (6) memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik. (Sukayati dalam Prastowo 2013:140). Tujuan ini dinilai tercapai dalam beberapa penelitian yang sudah dilakukan secara parsial pada beberapa daerah tertentu di Indonesia. Beberapa peneliti dari Universitas Tadulako berhasil menerapkan pembelajaran tematik di SD 018 Letawa Kecamatan Sarjo Kabupaten Mamuju Utara (Masdiana, Budiarsa, & Lamba, 2014). Sementara itu masih banyak beberapa sekolah representatif di Indonesia yang menjadi tolak ukur keberhasilan model pembelajaran tematik terpadu.

Berdasarkan paparan diatas maka disimpulkan pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran bermakna yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang diikat oleh suatu tema tertentu. Siswa akan mempelajari beberapa muatan mata pelajaran dalam setiap pembelajaran. Dalam satu kali tatap muka atau satu pembelajaran, siswa akan belajar materi berdasarkan tema yang dibagi dalam beberapa subtema dimana setiap subtema dialokasikan dalam waktu satu minggu, yaitu pembelajaran satu hingga pembelajaran enam. Jadi, satu pembelajaran dialokasikan dalam waktu satu hari. Sedangkan tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, mengembangkan keterampilan, memprioritaskan keterlibatan peserta didik dalam belajar untuk mengaktifkan peserta didik, memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna, serta menciptakan suatu pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik sehingga pembelajaran menarik dan berjalan dengan baik.

Karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung pada anak, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, bersifat fleksibel dan menyenangkan. Keunggulan pembelajaran tematik terpadu adalah kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik karena dalam pembelajaran peserta didik akan memahami konsep-konsep yang telah dipelajari melalui pengalaman langsung sehingga hasil belajar yang di dapat akan bertahan lama, manfaat serta maknanya dapat kita rasakan karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, dan dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. Sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Problem Based Learning (PBL)

Menurut Shoimin (2014) PBL merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat permasalahan dari kehidupan nyata peserta didik, dan melatih peserta didik untuk berfikir secara aktif, kritis, dan terampil dalam menemukan pemecahan masalah sehingga dapat memperoleh pengetahuan baru. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terkait pelatihan penalaran ilmiah melalui metode PBL (Shofiyah & Wulandari, 2018). Di dalam artikel tersebut, Shofiyah dan Wulandari mengkaji tentang model *problem based learning* yang merupakan model pembelajaran berbasis inkuiri, dimana pembelajarannya dimulai dengan memberikan masalah. Tidak hanya itu, mereka juga mendiskusikan tentang pola-pola penalaran ilmiah yang dapat dilatihkan pada siswa baik yang berada pada tahap opsional konkrit maupun formal. Penelitian lain juga dilakukan, namun kali ini diterapkan pada remaja dengan usia transisi yakni pada jenjang menengah (Nafiah, 2014). Penelitian tersebut dilakukan untuk mendapatkan formula PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran materi tertentu dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yaitu sebesar 24,2%. Selain itu, keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan PBL yaitu siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis sangat tinggi sebanyak 20 siswa (69%), kategori tinggi sebanyak 7 siswa (24,2%), kategori rendah sebanyak 2 siswa (6,9%) dan kategori sangat rendah yaitu sebanyak 0 siswa (0%). Sementara untuk variabel penerapan PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 31,03%, dan hasil belajar siswa setelah penerapan PBL yakni mencapai 100%. Penelitian terkait PBL juga melibatkan anak-anak usia sekolah dasar (Aldabbus, 2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang mungkin terjadi selama penerapan PBL dalam situasi kelas yang sebenarnya. Kuesioner dan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data. Sebanyak 24 guru di 8 sekolah mengikuti studi ini selama satu tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 3/4 peserta tidak dapat menerapkan PBL dengan siswanya. Berbagai tantangan yang mereka

hadapi juga diidentifikasi. Beberapa hal yang mempengaruhi itu antara lain pemilihan konten di dalam mata pelajaran perlu signifikan, manajemen waktu bagi guru, pemantauan dan penilaian, dan kurangnya fasilitas.

Dari pernyataan di atas, maka dapat digeneralisasikan bahwa guru sangat berperan penting dalam implementasi model PBL (Sastrawati, Rusdi, & Syamsurizal, 2011). Artinya, guru berperan sebagai pemandu peserta didik saat menyelesaikan masalah dengan memberikan langkah-langkah penyelesaian yang sudah jadi. Dalam model PBL guru dituntut untuk memfasilitasi diskusi, memberikan pertanyaan, dan membantu peserta didik untuk menjadi lebih sadar akan proses pembelajaran. Penerapan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sebelumnya sudah dilakukan beberapa penelitian, seperti pembelajaran IPA yang diaplikasikan dengan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara efektif (Rahayu, Mulyani, & Miswadi, 2012), adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi pembelajaran Biologi menggunakan model PBL dibandingkan dengan cara konvensional metode eksperimen (Hinderasti, Suciati, & Prayitno, 2013), adanya pengaruh positif penerapan model PBL dengan metode eksperimen terhadap hasil belajar IPA (Nurqomariah, Gunawan, & Sutrio, 2015), serta adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar siswa (Herlina, Kasim, & Mamu, 2016). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan konten yang bagus sebagai bahan pembelajaran dalam model PBL perlu dipertimbangkan dengan baik. Gambaran informasi yang mudah diterima oleh peserta didik dapat dikatakan mudah apabila konten tersebut berkaitan dengan dunia alam. Artinya, kondisi-kondisi yang dinilai sering dijumpai oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Model PBL bersifat mengeksplorasi aktivitas dan keterampilan peserta didik terhadap konsep-konsep IPA dan paling penting dalam menunjang peningkatan kinerja peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran. Model PBL menumbuhkan kembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, kemampuan menyimpulkan hasil serta keterampilan mengolah waktu. maka jelas bahwa penggunaan model PBL memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan psikomotornya yang berkaitan dengan ketrampilan berkomunikasi, representasi, pemodelan, dan penalaran. Keterampilan tersebut diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta yang kesemuanya merupakan proses yang terdapat pada pendekatan saintifik. Model PBL menempatkan siswa sebagai pemikir aktif dalam memperoleh pengetahuan melalui pemecahan masalah dari pengalaman nyata. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Af'idah dkk. (2013) bahwa penerapan model PBL dapat mengembangkan psikomotorik peserta didik hingga mencapai 84,56%. Hal ini juga sesuai pernyataan Noviar & Hastuti (2015) bahwa hasil belajar ranah psikomotor kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Menurut Kosasih (2014:89) tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) bukan pada penguasaan pengetahuan peserta didik yang seluas-luasnya akan tetapi peserta didik akan mampu berfikir kritis dan memiliki kemampuan pemecahan masalah serta sekaligus mengembangkan kemampuan mereka untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Artinya, berpikir kritis menjadi bagian dari proses intelektual yang terdiri atas aplikasi, analisa, sintesa, evaluasi, generalisasi dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, penalaran maupun komunikasi (Oja, 2011). PBL memiliki karakteristik model tersendiri sehingga dapat dibedakan dengan model pembelajaran yang lain. Menurut Rusman (2015:232) karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut: (1) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur, (2) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, (3) belajar pengarah diri menjadi hal yang utama, (4) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam model

Problem Based Learning (PBL), (5) model *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan evaluasi pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Menurut Putra (2013:82-83), model pembelajaran PBL memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran mereka yang menemukan konsep tersebut, (2) melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir peserta didik yang lebih tinggi, (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna, (4) peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajarinya, (5) menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu menerima aspirasi dan pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan peserta didik lainnya, (6) pengondisian peserta didik terhadap kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan, (7) model *Problem Based Learning* (PBL) diyakini pula dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan kreativitas peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan peserta didik.

Kemendikbud (2014:27) menyatakan langkah-langkah model PBL adalah sebagai berikut: (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penelitian yang dilakukan Saputra (2015) juga merepresentasikan kegiatan model PBL pada jenjang sekolah dasar. Siklus I pada penelitian tersebut dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Maret 2015 pukul 08.15 –12.30 WIB. Berdasarkan RPP yang disusun, pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada langkah orientasi siswa kepada masalah, guru memajangkan gambar kerusakan alam dan siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan gambar tersebut. Pada langkah mengorganisasi siswa untuk belajar, siswa dibagi ke dalam 8 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang, dan guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok. Pada langkah membimbing penyelidikan individual dan kelompok, siswa dapat menemukan perbedaan antara tanah longsor, banjir dan abrasi pantai, kemudian siswa diminta untuk menganalisis penyebab, akibat dan solusi dari dampak kenampakan alam. Pada langkah mengembangkan dan menyajikan hasil karya, masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok secara bergantian melalui bimbingan guru. Setiap siswa dari kelompok lain mendengarkan kelompok yang sedang melakukan presentasi. Pada langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, siswa mengoreksi hasil diskusi kelompok mereka. Kemudian siswa mendengarkan penguatan terhadap hasil diskusi atau materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan paparan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik, aktif dalam memecahkan suatu masalah, penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis sekaligus pemecahan masalah sehingga dapat memperoleh pengetahuan berupa konsep-konsep penting. Dari sekian banyak metode yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran di kelas kepada siswa, pembelajaran dengan metode aktif telah muncul sebagai salah satu yang metode paling berpengaruh (Fendos, 2017). Sederhananya, pembelajaran aktif adalah desain ulang suatu kegiatan di kelas dalam rangka meningkatkan interaksi siswa dan umpan balik melalui kegiatan pemecahan masalah yang difasilitasi sebelumnya. Kegiatan ini memusatkan penuh perhatian pembelajaran kepada setiap siswa dengan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari, memaksimalkan umpan balik antara siswa dan guru, serta sekaligus memberikan lebih banyak latihan keterampilan dengan tingkat yang lebih tinggi. Kelebihan tentang pembelajaran aktif

telah didokumentasikan dengan baik dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa luaran penelitian dengan menerapkan model pembelajaran aktif melalui pendekatan masalah atau PBL antara lain nilai yang meningkat (Freeman, et al., 2011), retensi siswa yang lebih baik, serta tingkat minat yang lebih luas (Fendos, 2017).

Tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah untuk menjadikan peserta didik terampil memecahkan masalah, dan dalam membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dapat mengubah tingkah laku peserta didik, mengembangkan pengetahuan berfikir kritis peserta didik serta kemampuan pemecahan masalah mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Karakteristik model PBL memiliki karakteristik yaitu belajar dimulai dengan memberikan suatu masalah, masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata, pengorganisasian pembelajaran diseputar masalah, serta memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan memecahkan masalah sendiri. Kelebihan model PBL adalah membuat peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan sendiri konsep tersebut, melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir peserta didik yang lebih tinggi, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan nyata serta dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja baik secara individu maupun kelompok. Langkah-langkah menurut Putra (2013:78), dikarenakan lebih mudah dipahami dan diterapkan pada proses pembelajaran. Dimana guru mengorientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, memandu penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada pembelajaran model PBL, peserta didik secara prinsip mereka sendiri yang secara aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang ada. Peserta didik harus mampu berinteraksi untuk menghasilkan solusi serta harus memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Hal ini akan memotivasi untuk terus mencari jawaban dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Peserta didik di tuntun agar mampu menghubungkan pengetahuan awalnya dengan situasi belajar yang baru. Membuat penalaran atas apa yang dipelajari, mencari berbandingan apa yang diketahui dengan keperluan dalam pengalaman baru. Dalam pembelajaran model PBL, peserta didik dituntut untuk membangun keyakinan diri sehingga akan tercipta rasa ingin tahu yang tinggi, jujur, teliti, dan berusaha keras agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan. Peserta didik juga dibiasakan agar dapat menyampaikan ide atau gagasannya secara terbuka dengan difasilitasi oleh guru. Mereka juga dilatih untuk mampu membuat keputusan, berani berspekulasi serta mampu merefleksikan keefektifan proses pemecahan masalah.

Dari banyak pemaparan dari para peneliti, begitu pula variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian mereka, maka dapat ditarik garis besar terkait metode PBL. Metode ini pembelajaran ini dinilai sangat efektif dalam proses pembelajaran siswa. Namun demikian, hal yang perlu ditegaskan di sini ialah peran guru dan pemilihan konten untuk menerapkannya dalam model PBL. Tuntutan dalam penerapan model PBL sama seperti penerapan pembelajaran tematik terpadu, yakni guru harus menguasai semua aspek di dalam satu tema. Begitu pula dengan penerapan PBL yakni dipengaruhi oleh pemilihan konten. Hal ini tentu saja sejalan dengan konsep tematik yang menggabungkan setiap mata pelajaran ke dalam satu tema, sebab semua informasi di setiap mata pelajaran saling berkaitan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, hal tersebut sudah seharusnya menjadi aspek yang harus dikuasai oleh setiap guru. Artinya, setiap guru sudah sepenuhnya mampu memilah dan menggabungkan setiap potongan informasi setiap mata pelajaran satu dengan lainnya. Dari situ, informasi yang sudah didapatkan selanjutnya dikembangkan berdasarkan mekanisme model PBL yang sudah dijelaskan dengan rinci dan didukung oleh penelitian-penelitian ilmiah terdahulu.

SIMPULAN

Dari paparan data hasil penelitian simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Pembelajaran tematik terpadu akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik karena dalam pembelajaran peserta didik akan memahami konsep-konsep yang telah dipelajari melalui pengalaman langsung sehingga hasil belajar yang di dapat akan bertahan lama, manfaat serta maknanya dapat kita rasakan karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, dan dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. Sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk menjadikan peserta didik terampil dalam memecahkan masalah, membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dapat mengubah tingkah laku peserta didik, mengembangkan pengetahuan berfikir kritis peserta didik serta kemampuan pemecahan masalah mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Sehingga akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk giat lagi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. (2014). Implementasi Kurikulum 2013. *Seminar dan LokaKarya di UAD bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY* (pp. 1-13). Yogyakarta: UAD.
- Aldabbus, S. (2018). Project-based learning: implementation & challenges. *International Journal of Education, Learning and Development* , 71-79.
- Baridan, Asrori, M., & Priyadi, A. (2018). Implementasi pembelajaran tematik terpadu sekolah dasar negeri se kecamatan sungai rayakabupaten kuburaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* , 1-12.
- Fendos, J. (2017). Scientific Teaching and Active Learning yet to Revolutionize. *Asian Education Studies* , 1-11.
- Freeman, S., Eddy, S., McDonough, M., Smith, M., Okoroafor, N., Jordt, H., et al. (2011). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences* , 8410-8415.
- Herlina, Kasim, A., & Mamu, H. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas XI IPA MAN 2 Model Palu. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako* , 11-18.
- Hidayati, W. (2016). Implementation Of Curriculum 2013 In Primary School Sleman Yogyakarta. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* , 7-12.
- Hinderasti, N., Suciati, & Prayitno, B. (2013). Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Metode Eksperimen disertai Teknik Roundhouse Diagram dan Mind Map Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bioedukasi* , 10-27.
- Indriani, F. (2015). Kompetensi pedagogik mahasiswa dalam mengelola pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 pada pengajaran *micro* di PGSD UAD YOGYAKARTA. *Profesi Pendidikan Dasar* , 87-94.
- Ine, M. (2015). Penerapan pendekatan scientific untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan pasar. *Prosiding Seminar Nasional* (pp. 269-285). Surabaya: Unesa.
- Karli, H. (2014). Penerapan pembelajaran tematik SD di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar* .
- Masdiana, Budiarsa, I., & Lamba, H. (2014). Penerapan pembelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi pada lingkungan siswa kelas I SDN 018 Letawa Kecamatan Sarjo Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Tadulako* , 1-12.
- Mulyasa, E. (2014). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Murfiah, U. (2017). Model pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar* , 57-69.
- Nafiah, Y. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi* , 125-143.
- Nurqomariah, Gunawan, & Sutrio. (2015). Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Metode Eksperimen Terhadap Hasil belajar IPA. *JPFT* , 173-178.
- Oja, K. (2011). Using problem-based learning in the clinical setting to improve nursing students' critical thinking: an evidence review . *J Nurs Educ* , 145-151.
- Pursitasari, I., Nuryanti, S., & Rede, A. (2015). Promoting of Thematic-based Integrated Science Learning on the Junior High School. *Journal of Education and Practice* , 97-102.
- Rahayu, P., Mulyani, & Miswadi, S. (2012). Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Melalui Lesson Study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* , 63-70.
- Sari, N., Akbar, S., & Yuniastuti. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan* , 1572-1582.
- Sastrawati, E., Rusdi, M., & Syamsurizal. (2011). Problem Based Learning, Strategi Metakognisi, dan Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa. *Jurnal Tekno-Pedagogi* , 1-14.
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. (2018). Model problem based learning (PBL) dalam melatih scientific reasoning siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* , 33-38.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Warsono, & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif Teori dan Assessment*. Bandung: Remaja Rosdakarya.